

**REAKSI PAKISTAN TERHADAP MODERNISASI MILITER INDIA,
2014—2021**

Skripsi

**Oleh
MUHAMMAD DLIYAUHAQ
1716071061**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

REAKSI PAKISTAN TERHADAP MODERNISASI MILITER INDIA, 2014—2021

Oleh

MUHAMMAD DLIYAULHAQ

Asia Selatan merupakan salah satu wilayah yang paling bergejolak di dunia karena kehadiran dua tetangga yang berperang, Pakistan dan India. Dengan aspirasi menjadi kekuatan besar, India telah memulai pembangunan kekuatan militer yang komprehensif. Mereka memodernisasi kekuatan strategis/nuklirnya bahkan melebihi kebutuhan keamanannya. Perilaku agresif India ini memiliki implikasi serius bagi Pakistan yang selalu mencari stabilitas strategis di kawasan itu. Modernisasi militer India menunjukkan bahwa mereka sedang menuju hegemoni regional dan mengoperasionalkan doktrin-doktrin agresifnya melawan Pakistan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat reaksi Pakistan terhadap modernisasi militer India pada tahun 2014-2021. Pada penelitian ini menggunakan model Aksi-Reaksi yang digagas oleh Barry Buzan untuk menjelaskan reaksi Pakistan terhadap peningkatan kapabilitas militer India, serta konsep *Security Dilemma*, *Arms Race*, dan *Military Modernization*. Reaksi Pakistan sesuai dengan model Aksi-Reaksi Buzan, dapat dilihat dari variabel *Magnitude*, *Timing*, dan *Awareness*. Jenis penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah kualitatif deskriptif dengan memakai teknik pengumpulan data studi pustaka dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis oleh Miles dan Huberman dengan melakukan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi militer India, didorong oleh kemajuan teknologi dan keinginan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan, berkontribusi terhadap lanskap keamanan regional di Asia Selatan. Perkembangan ini dilihat oleh Pakistan sebagai ancaman potensial terhadap keamanan dan keseimbangan militernya. Pakistan menanggapi modernisasi militer India dengan meningkatkan kemampuan militernya, mengembangkan program senjata nuklir dan telah berinvestasi dalam kemampuan misilnya.

Kata Kunci: India, Pakistan, Modernisasi Militer, Dilema Keamanan

ABSTRACT

PAKISTAN'S REACTION TO THE INDIAN MILITARY MODERNIZATION, 2014—2021

By

MUHAMMAD DLIYAULHAQ

South Asia is one of the most volatile regions in the world due to the presence of two warring neighbors, Pakistan and India. With aspirations of becoming a great power, India has embarked on a comprehensive military build-up. It modernized its strategic/nuclear forces even beyond its security needs. India's aggressive behavior had serious implications for Pakistan, which had always sought strategic stability in the region. India's military modernization showed that it headed towards regional hegemony and operationalizing its aggressive doctrines against Pakistan. This study aims to look at Pakistan's reaction to the Indian military modernization in 2014-2021. This research uses the Action-Reaction model initiated by Barry Buzan to explain Pakistan's reaction to India's increasing military capabilities, as well as the concepts of Security Dilemma, Arms Race, and Military Modernization. Pakistan's reaction in accordance with Buzan's Action-Reaction model, can be seen from the Magnitude, Timing, and Awareness variables. The type of research used in this writing is descriptive qualitative, using data collection techniques such as literature, and documentation. While the data analysis technique used is the analysis technique by Miles and Huberman by condensing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that India's military modernization, driven by technological advances and a desire to enhance defense capabilities, is contributing to the regional security landscape in South Asia. These developments are seen by Pakistan as a potential threat to the security and balance of its military. Pakistan has responded to India's military modernization by increasing its military capabilities, developing a nuclear weapons programme and has invested in its missile capabilities.

Keywords: India, Pakistan, Military Modernization, Security Dilemma

**REAKSI PAKISTAN TERHADAP MODERNISASI MILITER INDIA,
2014—2021**

Oleh
MUHAMMAD DLIYAULHAQ

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023

Judul Skripsi : REAKSI PAKISTAN TERHADAP MODERNISASI
MILITER INDIA, 2014—2021

Nama Mahasiswa : *Muhammad Dliyaulhaq*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1716071061

Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Iwan Sulisty
Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.
NIP 19860428 201504 1 004

Roby Rakhmadi
Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.
NIP 19900606 201903 1 000

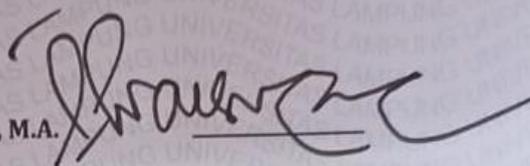
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Simon Sumanj
Simon Sumanjyo H. S.A.N., M.PA.
NIP 19810628 200501 1 003

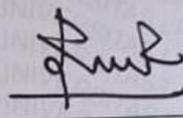
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

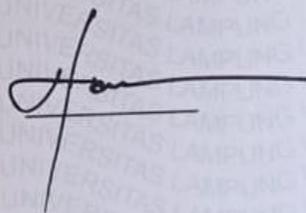
Ketua : Iwan Sulistyو, S.Sos., M.A.



Sekretaris : Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.



Penguji : Hasbi Sidik, S.IP., M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 Agustus 2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 23 Agustus 2023
Yang membuat pernyataan,



Muhammad Dliyaulhaq
NPM 1716071061

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Wonogiri, Jawa Tengah pada 02 Mei 1999, sebagai anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Alm. Bapak Katibin dan Almh. Ibu Widyatmi. Penulis merupakan adik dari kakak yang bernama Muhammad ‘Aunulhaq, serta kakak dari adik yang bernama Asya Alhabsyi dan Jibriel Alhabsyi.

Penulis menempuh pendidikan formal di TK Pertiwi Giriwoyo, Wonogiri, lalu melanjutkan sekolah dasar di SDN 1 Giriwoyo. Setelah lulus, penulis melanjutkan jenjang menengah pertama dan atas di Provinsi Lampung tepatnya di SMPN 2 Seputih Mataram dan SMAN 1 Seputih Mataram, Lampung Tengah.

Pada tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama masa perkuliahan, penulis aktif menjadi bagian dari kepengurusan UKM-F Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) FISIP UNILA sebagai Kepala Badan Urusan Masjid dan Kesekretariatan. Selanjutnya, penulis memiliki pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kantor Imigrasi Kelas III Bandar Lampung.

MOTTO

“No Risk, No Reward”

-Muhammad Dliyaulhaq

PERSEMBAHAN



Dengan Kerendahan Hati Kupersembahkan Karya ini Kepada :

Orang tua tercinta

Bapak Katibin dan Ibu Widyatmi

Terimakasih atas Kasih Sayang dan Pengorbanan yang Tiada Gantinya.

Serta Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan atas rizki dan karunia yang telah Allah SWT berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Reaksi Pakistan terhadap Modernisasi Militer India, 2014-2021**”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, kritik serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.PA., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Madame Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung tahun 2018-2022;
4. Mas Iwan Sulistyono, S.Sos., M.A., dan Mas Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa menuntun penulis dalam setiap proses pengerjaan skripsi;
5. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si., selaku Dosen Penguji Skripsi yang senantiasa memberi saran dan masukan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini;
6. Abang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung sekaligus Dosen Penguji Skripsi

- pengganti, yang telah memberikan arahan terbaik selama perkuliahan maupun pengerjaan skripsi;
7. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan banyak sekali ilmu dan bantuan bagi penulis baik selama perkuliahan maupun penulisan skripsi;
 8. Kedua orang tua yang telah menjadi sosok panutan sekaligus motivator terbaik bagi penulis;
 9. Bapak Rendi Widarmanto yang telah memberikan dukungan serta kesempatan kepada penulis untuk dapat mengenyam pendidikan hingga jenjang S-1;
 10. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2017 Jurusan Hubungan Internasional yang telah memberikan pengalaman kuliah terbaik yang sangat berarti bagi penulis;
 11. Abdillah, Bang Thoriq, Bang Rofiq, Bang Jogi, Bang Alex, Bang Muha, dan Bang Udin yang telah menemani kehidupan sehari-hari selama perkuliahan;
 12. Shandy, Dimas, Achson, Uda, Ghina, Ameru, Suci, Inas, Manda, Angel, Vidia, Febby, dan Peggy, yang telah mau menjadi sahabat yang senantiasa menemani dan mendukung penulis;
 13. Purnama Sari dan Clemira Benazir Azzahra yang telah menjadi penyemangat dan motivasi utama penulis dalam skripsi ini.

Bandarlampung, 28 Agustus 2023

Muhammad Dliyaalhaq

NPM. 1716071061

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Konseptual	13
2.1.1 Model Aksi-Reaksi	13
2.1.2 Konsep <i>Security Dilemma</i>	14
2.1.3 Konsep <i>Arms Race</i>	16
2.1.4 Konsep <i>Military Modernization</i>	17
2.2 Kerangka Pemikiran	18
III. METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Fokus Penelitian.....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5 Teknik Analisis Data	23

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1. Modernisasi Militer India	25
4.1.1. Peningkatan Anggaran Belanja Pertahanan India.....	26
4.1.2. Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Personil Militer India.....	28
4.1.3. Peningkatan Kuantitas dan Kualitas ALUTSISTA India	32
4.2. Reaksi Pakistan Terhadap Modernisasi Militer India.....	38
4.2.1. Reaksi Pakistan dilihat dari Variabel <i>Magnitude</i>	39
4.2.2. Reaksi Pakistan dilihat dari Variabel <i>Timing</i>	48
4.2.3. Reaksi Pakistan dilihat dari Variabel <i>Awareness</i>	50
4.3. Analisis Motif Dilema Keamanan Pakistan Terhadap Modernisasi Militer India	58
V. PENUTUP	68
5.1. Kesimpulan	68
5.2. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Personil Militer India	29
Tabel 2 Peningkatan Sistem Tank Utama	34
Tabel 3 Induksi Kendaraan Tempur Angkatan Laut India.....	35
Tabel 4 Perbandingan Personil Militer India dan Pakistan	40
Tabel 5 Perbandingan Persenjataan Konvensional India dan Pakistan.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	20
Gambar 2 Pengeluaran Militer India (US\$ Miliar)	27
Gambar 3 Pengeluaran Militer Pakistan (US\$ Miliar).....	45

DAFTAR SINGKATAN

AMCA	: <i>Advanced Medium Combat Aircraft</i>
APU	: Auxiliary Power Unit
AS	: Amerika Serikat
AWACS	: <i>Airborne Warning and Control System</i>
CSD	: <i>Cold Start Doctrine</i>
CSIS	: <i>Centre for Strategic and International Studies</i>
DPrP	: <i>Defence Production Policy</i>
ECU	: Environmental Control Unit
FICV	: <i>Future Infantry Combat Vehicle</i>
FINSAS	: <i>Future Infantry Soldier as a System</i>
FMCT	: <i>Fissile Material Cut-off Treaty</i>
GFP	: <i>Global Fire Power</i>
IA	: <i>Indian Army</i>
IAF	: <i>Indian Air Force</i>
ICBM	: <i>Intercontinental Ballistic Missile</i>
IN	: <i>Indian Navy</i>
IOR	: <i>Indian Ocean Region</i>
LoC	: <i>Line of Control</i>
MBT	: <i>Main Battle Tank</i>
MIRV	: <i>Multiple Independently targetable Reentry Vehicle</i>
MoD	: <i>Ministry of Defence</i>
MMRCA	: <i>Medium Multi-Role Combat Aircraft</i>
MRBM	: <i>Medium Range Ballistic Missile</i>
MRSAM	: <i>Medium Range Surface to Air Defense Missile</i>
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>

NBR	: <i>The National Bureau of Asian Research</i>
NCWF	: <i>New Concept of War Fighting</i>
NPT	: <i>Nuclear Non-Proliferation Treaty</i>
NSG	: <i>Nuclear Supplier Group</i>
PDB	: <i>Produk Domestik Bruto</i>
PFBR	: <i>Prototype Fast Breeder Reactor</i>
PLA	: <i>People's Liberation Army</i>
SIPRI	: <i>Stockholm International Peace Research Institute</i>
SRBM	: <i>Short Range Ballistic Missile</i>
UAV	: <i>Unarmed Aerial Vehic</i>

I. PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan bagian-bagian meliputi: (a) Latar Belakang permasalahan yang menjadi dasar mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, (b) Rumusan Masalah yang berisi pertanyaan penelitian, serta (c) Tujuan Penelitian dan (d) Manfaat Penelitian yang berisikan hasil capaian yang ingin diraih sekaligus manfaat yang diharapkan dapat berguna melalui skripsi ini.

1.1 Latar Belakang

Dalam studi keamanan tradisional, kapabilitas pertahanan suatu negara menjadi salah satu faktor terpenting dalam menjamin keberlangsungan entitas politik berdaulat tersebut di tengah sistem internasional yang ada (Fjader, 2014). Indikator utama dalam kuatnya pertahanan negara dapat dilihat dari kapasitas militer yang tersedia. Dengan perkembangan zaman yang kian modern, kemampuan militer di hampir setiap negara di dunia mulai ditingkatkan selaras dengan kemutakhiran teknologi militer yang ada.

Modernisasi militer mengacu pada proses memperbarui dan meningkatkan kemampuan militer suatu negara dengan menggabungkan teknologi, peralatan, dan strategi yang canggih. Proses ini melibatkan adopsi sistem senjata mutakhir, mekanisme komando dan kontrol, jaringan komunikasi, dan metode pelatihan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi angkatan bersenjata suatu Negara (U.S Department of Defense , 2022). Urgensi modernisasi militer muncul dari beberapa faktor: *Pertama*, Kemajuan teknologi, yang mana kemajuan pesat dalam teknologi telah merevolusi sifat peperangan. Negara-negara perlu memodernisasi militer mereka untuk mengimbangi teknologi yang muncul seperti kecerdasan buatan, perang dunia maya, sistem tak berawak, dan sensor canggih (The National Bureau of Asian Research (NBR), 2015). Dengan mengintegrasikan teknologi ini ke dalam

angkatan bersenjata mereka, negara-negara dapat memperoleh keuntungan yang signifikan dalam hal intelijen, pengawasan, pengintaian, kemampuan serangan presisi, dan efektivitas operasional secara keseluruhan

Selanjutnya, faktor *kedua*, adalah tantangan keamanan, dimana lanskap keamanan global terus berkembang, dan negara-negara menghadapi berbagai macam ancaman mulai dari perang konvensional hingga ancaman asimetris seperti terorisme dan serangan dunia maya. Modernisasi militer sangat penting untuk mengatasi tantangan ini secara efektif. Peningkatan sistem dan kemampuan pertahanan memungkinkan negara untuk mencegah agresi, melindungi kedaulatan mereka, dan mempertahankan postur pertahanan yang kredibel (The National Bureau of Asian Research (NBR), 2015).

Ketiga, perimbangan kekuatan regional, dimana modernisasi militer seringkali didorong oleh kebutuhan untuk mempertahankan atau mengubah perimbangan kekuatan regional. Ketika negara tetangga atau kekuatan saingan meningkatkan kemampuan militer mereka, hal itu dapat menimbulkan dilema keamanan dan memicu perlombaan senjata. (The National Bureau of Asian Research (NBR), 2015). Untuk memastikan keamanan dan kepentingan strategis mereka, negara-negara mungkin perlu berinvestasi dalam memodernisasi angkatan bersenjata mereka untuk mempertahankan keseimbangan kekuatan yang menguntungkan

Faktor *keempat*, merupakan kesiagaan pasukan dan efisiensi operasional. Modernisasi militer meningkatkan kesiapan dan efisiensi operasional angkatan bersenjata. Dengan mengganti peralatan dan sistem yang sudah ketinggalan zaman, negara-negara dapat meningkatkan kemampuan militer mereka untuk merespons dengan cepat ancaman yang muncul dan menjalankan misi secara efektif. Upaya modernisasi seringkali berfokus pada peningkatan struktur komando dan kontrol, logistik, dan program pelatihan, yang memungkinkan angkatan bersenjata beroperasi dengan mulus dan efisien (The National Bureau of Asian Research (NBR), 2015). Berhubungan dengan konteks di atas, salah satu negara yang aktif dalam dalam memodernisasi sektor militernya adalah India.

Lingkungan strategis di kawasan Asia Selatan, merupakan sebuah tantangan keamanan bagi India. Dimana, hal tersebut membuat India turut aktif dalam meningkatkan kemampuan militernya, terlebih dalam hal kualitas. New Delhi harus bersiap dalam menghadapi kemungkinan perang “dua front” melawan rival di kawasan yaitu Tiongkok dan Pakistan (Kanwal, 2012). Kedua negara tersebut menjadi sumber ancaman terbesar bagi India pasca kemerdekaan negara tersebut. Setelah tahun 1962, Tiongkok menjelma sebagai ancaman militer yang lebih besar daripada Pakistan yang ditandai dengan meningkatnya alokasi pertahanan mereka hingga melebihi dua kali lipat pada periode tahun 1960-an (US\$16 miliar) hingga 1970-an (US\$37 miliar) (Charles Wolf, 1989). Sementara itu persaingan dengan Pakistan memang sudah tertanam kuat sejak berpisahnya kedua negara tersebut. Persaingan tersebut diwujudkan dalam bentuk perlombaan senjata nuklir dan perebutan wilayah Kashmir yang hingga saat ini masih menjadi wilayah sengketa di kawasan Asia Selatan.

Secara historis, hubungan antara India dengan Pakistan telah dicirikan sebagai hubungan yang tidak terlalu harmonis, bahkan sejak masa pendudukan Inggris di India. Ketidakstabilan hubungan tersebut menjadi semakin parah setelah kehancuran Inggris pascaperang dunia kedua yang memaksa mereka untuk membagi bekas wilayah koloni menjadi India dan Pakistan (termasuk Pakistan Timur, kini dikenal sebagai Bangladesh) pada 1947. Pada tahun-tahun berikutnya, permusuhan antara India dan Pakistan telah memicu terjadinya serangkaian konflik bersenjata, termasuk di antaranya perang yang terjadi pada tahun 1947, 1965, 1971, dan 1999. Dalam rangkaian peperangan tersebut, India lebih banyak memenangkannya atas Pakistan. Hal ini besar kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor seperti strategi perang yang lebih efektif serta kapabilitas militer yang lebih unggul dari Pakistan, baik dalam segi kuantitas maupun kualitas (Sugunakararaju & Akhtar, 2015). Kapabilitas militer tersebut meliputi; pesawat tempur India seperti Dassault Rafale, jet tempur multi-peran generasi ke-4,5, yang memberikan dorongan signifikan terhadap superioritas udara dan kemampuan serangan presisi Angkatan Udara India (Ministry of Defence, 2021). Sehingga, peningkatan sistem dan kemampuan pertahanan memungkinkan India untuk

mencegah agresi, melindungi kedaulatan mereka, dan mempertahankan postur pertahanan yang kredibel.

Dari beberapa isu strategis, salah satu yang paling berperan besar dalam terciptanya hubungan yang sangat rumit antara India dan Pakistan adalah perebutan wilayah Kashmir, yaitu wilayah sengketa yang sama-sama diklaim oleh kedua negara tersebut sebagai bagian dari wilayah kedaulatannya. Konflik perebutan wilayah Kashmir merupakan konflik terbuka yang hampir serupa dengan perebutan wilayah di Israel-Palestina dan telah berlangsung puluhan tahun sejak partisi pada 1947 (Hasan, 2005). Terlepas dari beberapa kemajuan dalam kesepakatan resolusi damai antara India dan Pakistan terkait isu perbatasan, fakta bahwa aksi baku tembak yang terjadi di Garis Kontrol Kashmir pada 2012 silam, sangat berkontribusi pada kompleksitas isu keamanan di kawasan Asia Selatan saat ini (Yahuda, 2004). Kondisi hubungan kedua negara yang tidak stabil, turut membuka peluang terjadinya perang antara Pakistan dan India di masa yang akan datang. Ketegangan yang terus berlanjut hingga saat ini, memaksa kedua negara untuk berjaga-jaga dan saling memperkuat militernya demi menjaga wilayah perbatasan maupun dalam negeri masing-masing.

Merujuk pemaparan paragraf di atas terkait kompleksitas isu keamanan di kawasan Asia Selatan, pihak India terlihat semakin gencar dalam meningkatkan kapabilitas militer mereka lewat proyek modernisasi alutsista dan strategi pertempuran yang dimiliki. Kebijakan modernisasi militer India dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi anggaran dan belanja pertahanan serta aktivitas pembelian senjata yang dilakukan oleh kementerian pertahanan negara tersebut. Fakta yang terjadi pada kurun waktu 2006-2010, memperlihatkan bahwa India telah melampaui Tiongkok sebagai pengimpor sistem persenjataan terbesar di dunia (Stockholm International Peace Research Institute, 2013). Hal ini merefleksikan keseriusan India dalam memodernisasi angkatan bersenjata sekaligus memproyeksikan kapabilitas mereka di kawasan bahkan dunia internasional.

Pada Januari 2011, pemerintah India melalui kementerian pertahanan mengambil langkah penting dalam mewujudkan visi memajukan kapabilitas militer

mereka dengan merilis *Defence Production Policy* (DPrP) untuk pertama kalinya. Dokumen ini difungsikan sebagai panduan berkala bagi India untuk mencapai kemandirian yang substantif dalam desain, pengembangan dan produksi alat platform serta sistem persenjataan (Ministry of Defence, India, 2016). DPrP menjadi salah satu instrumen penting dalam mendorong transfer teknologi dari vendor Eropa dan Amerika sebagai kemitraan utama pasar pertahanan India. Langkah-langkah penting juga terjadi pada tahun 2012, dengan adanya kemajuan pada pembelian final kapal induk Vikramaditya dari Rusia; pembuatan grup udara yang berpusat pada pesawat tempur MiG-29K; pengujian INS Arihant, kapal selam misil balistik buatan lokal; dan peningkatan dari *Medium Multi-Role Combat Aircraft* (MMRCA) (International Institute for Strategic Studies, 2012).

Sebagai inisiatif untuk memperlihatkan kekuatan negara, pemerintah India secara kontinu memperkuat lini tentara baik dari matra darat, laut dan udara pada tahun-tahun berikutnya. Adanya pergeseran doktrin menuju *Cold Start Doctrine* turut mempengaruhi geliat perkembangan militer India. Kepemilikan nuklir Pakistan, tentu membatasi kemungkinan perang total yang mungkin terjadi antar kedua negara. Sehingga strategi untuk memodernisasi militer konvensional seperti yang dilakukan oleh India, menjadi salah satu solusi untuk mempersiapkan perang terbatas melawan Pakistan. India telah mempersiapkan beberapa strategi seperti program *Future Infantry Soldier as a System* (F-INSAS), *Battlefield Management System*, serta mempersenjatai infantri dengan perlengkapan ofensif dan defensif yang lebih baik, dalam hal ini India menambahkan 65.000 senapan, yaitu senapan 7,62 mm untuk operasi khusus dan pertempuran jarak dekat. Komponen lain dalam melengkapi prajurit infanteri adalah dengan Kemampuan *Network Centric Warfare* (Saksena, 2017).

Program modernisasi militer India memberikan dampak yang cukup signifikan pada kekuatan mereka di hadapan dunia internasional. Pada tahun 2014, India menjelma menjadi negara dengan angkatan bersenjata terbesar ketiga di dunia dan secara teratur melakukan latihan militer gabungan dengan beberapa angkatan bersenjata negara yang cukup mumpuni seperti angkatan bersenjata Perancis,

Amerika Serikat, Inggris dan Singapura (International Institute for Strategic Studies, 2015).

Modernisasi militer India yang cukup pesat, mempertimbangkan lingkungan strategis di wilayah tersebut, termasuk hubungannya dengan Pakistan. Perbedaan konvensional yang semakin terlihat antara militer India dengan Pakistan, tentu memaksa Islamabad untuk meningkatkan ketergantungannya pada senjata massal yang lebih dominan seperti senjata nuklir. Salah satu momen yang kembali meningkatkan tensi permusuhan antara India dan Pakistan adalah ketika Pakistan melakukan uji coba rudal balistik jarak menengah (*medium range ballistic missile*) berkemampuan nuklir yang disebut sebagai Shaheen 1A pada April 2012. Rudal tersebut diperkirakan dapat menjangkau ke hampir seluruh wilayah India. Akibatnya, hal ini akan terus memicu perlombaan senjata nuklir baru di kawasan Asia Selatan dan mengganggu stabilitas keamanan di kawasan tersebut. Terlebih dengan masih panasnya situasi di wilayah sengketa Kashmir yang terletak di perbatasan kedua negara di atas.

Geliat modernisasi militer yang dilakukan oleh India, telah menjadi ancaman yang lebih kompleks bagi keamanan Pakistan. Dalam hal ini, mendorong Pakistan untuk merespon aktivitas tersebut dengan meningkatkan kemampuan militernya juga, baik dalam pengembangan senjata konvensional maupun persenjataan nuklir. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada 5 (lima) penelitian terdahulu sebagai bahan bacaan, referensi, dan informasi yang berkaitan dengan topik tersebut.

Pertama, jurnal yang berjudul "*Pakistan's Nuclear Program : The Context*" oleh Khalid Iqbal yang merupakan mantan perwira Angkatan Udara Pakistan. Jurnal ini membahas mengenai program senjata nuklir Pakistan dalam konteks ancaman yang dihadapinya (Iqbal, 2016). Menurut Khalid Iqbal, motivasi utama yang mendorong program senjata nuklir Pakistan adalah ancaman yang berasal dari kemampuan militer konvensional dan nuklir milik India. Program nuklir Pakistan adalah khusus untuk India. Ketika India mengadopsi konsep seperti *Cold Start Doctrine*, Pakistan memilih untuk menggunakan *Credible Minimum Deterrence* sebagai fondasi kebijakan nuklir mereka.

Bagi Pakistan, program senjata nuklir memungkinkan mereka untuk mengimbangi kekuatan konvensional India yang lebih besar. Selain itu, program ini juga berpengaruh pada meningkatnya keamanan nasional, memberi Pakistan visibilitas internasional, membantu mempertahankan dukungannya untuk penentuan nasib sendiri rakyat Kashmir, serta meningkatkan status teknologi negara.

Penelitian milik Khalid Iqbal menekankan pada konteks persaingan senjata nuklir antara India dan Pakistan. Pemaparan histori pengembangan nuklir seperti uji coba dan penandatanganan perjanjian terkait, dijelaskan cukup rinci dalam jurnal ini. Perbedaannya dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian Khalid Iqbal lebih berfokus pada persenjataan nuklir dan dinamika seputarnya saja, sedangkan pada skripsi ini akan dipaparkan dinamika modernisasi di berbagai sektor militer India serta pengembangan senjata konvensional milik Pakistan.

Kedua, jurnal yang berjudul “*Pakistan’s Evolving Nuclear Weapon Posture*” oleh David J. Karl. Jurnal ini menjelaskan tentang dinamika dalam persenjataan nuklir Pakistan dan dampaknya pada stabilitas deterensi dengan India (Karl, 2015). Pakistan telah melakukan ekspansi besar dalam produksi bahan fisil yang memungkinkan untuk pembuatan hulu ledak yang lebih ringan dan kompak serta dioptimalkan untuk misi medan perang. Di sisi lain Pakistan juga melakukan ekspansi lain seperti pengembangan rudal jelajah dan rudal balistik jarak pendek yang memiliki kemampuan penggunaan ganda.

Dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa terdapat tantangan-tantangan terwujudnya stabilitas deterensi di Asia Selatan terlebih setelah kepergian AS dan NATO dari Afghanistan. Pakistan dan India menganggap Afghanistan sebagai arena utama persaingan strategi mereka, sehingga dengan adanya kekosongan kekuasaan di negara tersebut memungkinkan kedua negara ini untuk berebut pengaruh bahkan dapat memicu perang proksi regional. Kembalinya kekuasaan politik India ke tangan Partai Nasionalis Hindu BJP juga menjadi tantangan lain bagi stabilitas deterensi di sana. Namun, selama Pakistan menahan diri dari pengoperasionalan senjata nuklir di lapangan, pengembangan kekuatan nuklir taktis

tersebut tidak akan berdampak pada rusaknya stabilitas krisis seperti yang ditakuti banyak pihak.

Perbedaan penelitian dalam skripsi ini dengan jurnal di atas terletak pada motif pengembangan senjata nuklir di kawasan Asia Selatan. Pada jurnal di atas, faktor absennya pengaruh eksternal di kawasan menjadi alasan utama adanya perebutan kekuasaan regional, yang kemudian mendorong adanya pengejaran terhadap kepemilikan senjata nuklir dan material pendukungnya. Sedangkan pada skripsi ini, motivasi Pakistan dalam pengembangan senjata konvensional sebagai alat *deter* terhadap kemungkinan serangan dari rival satu kawasan yaitu India.

Ketiga, jurnal yang berjudul "*Indian Military Modernisation: Implication for Pakistan*" oleh Masood Ur Rehman Khattak. Jurnal ini mengkaji tentang langkah-langkah modernisasi militer India di berbagai elemen pertahanan serta respon apa saja yang diperlukan Pakistan untuk mengatasi dinamika tersebut (Khattak, 2019). Penelitian ini berpendapat bahwa stabilitas strategis di kawasan Asia Selatan menjadi rapuh akibat dari kebijakan pembangunan militer secara masif dan pergeseran doktrin milik India. Penggelontoran dana besar-besaran yang India lakukan untuk menambah kemampuan militernya, dirasa telah memperlebar disparitas strategis dengan Pakistan. Sehingga kemungkinan konflik terbatas perlu mendapat respon balasan dari Pakistan demi menjaga stabilitas Asia Selatan.

Penulis menilai bahwa keadaan asimetri konvensional yang saat ini terjadi antara India dan Pakistan masih dapat dikelola dengan baik. Namun di masa depan, Pakistan akan kesulitan untuk menandingi kesenjangan konvensional tersebut, terutama di bidang pertahanan udara jarak jauh, kapal selam nuklir, UAV bersenjata dan pesawat pengintai maritim jarak jauh, serta satelit mata-mata.

Oleh karena itu, jurnal ini menyarankan agar Pakistan meningkatkan kemampuan pertahanannya demi mengatasi gempuran militer India yang unggul dalam domain konvensional, salah satunya adalah pencegahan konflik terbatas di bawah payung persenjataan nuklir. Dengan kepemilikan nuklir yang cukup, India akan menyadari bahwa penggunaan kekuatan bukanlah solusi yang tepat untuk

setiap masalah di kawasan nuklir. Lebih lanjut, dialog sangat diperlukan untuk mencegah kemungkinan terburuk dapat terjadi di kawasan Asia Selatan

Pada jurnal di atas, pembahasan dititikberatkan pada solusi dan saran kebijakan yang dapat diambil oleh Pakistan di masa yang akan datang sebagai respon yang cukup menguntungkan bagi Pakistan maupun stabilitas kawasan. Sedangkan pada skripsi ini akan lebih difokuskan pada respon Pakistan terhadap kebijakan modernisasi militer India dalam bentuk kebijakan apa saja yang telah pemerintah Pakistan lakukan dalam konteks pengembangan senjata konvensional dari rentang waktu yang telah ditentukan.

Keempat, jurnal yang berjudul "*Conceptualizing Nuclear Deterrence : Pakistan's Posture*" oleh Rasul Bakhsh Rais yang merupakan Profesor di Lahore University of Management Sciences, Pakistan. Jurnal ini membahas pertimbangan-pertimbangan yang dibutuhkan Pakistan untuk menjamin keamanan aset nuklir dan stabilitas deterensi dengan India (Rais, 2005). Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat tiga langkah penting yang harus dipertimbangkan Pakistan terkait kemampuan nuklir nya. Pertama, karena keterbatasan basis sumber daya dan biaya dalam perlombaan senjata, maka Pakistan harus mengadopsi *credible minimum deterrence* sebagai doktrin nuklirnya. Paling penting adalah kekuatan nuklir yang pinta, kredibel dan dapat bertahan secara teknologi dan bukan kemampuan membunuh semata. Kedua, Pakistan harus terlibat dalam dialog dengan India tentang semua masalah keamanan. Dengan inisiasi kerjasama antara kedua negara, mengindikasikan bahwa penghindaran perang konvensional dan nuklir harus menjadi tujuan utama diplomasi Asia Selatan , dimana langkah ini mencakup semua bidang seperti penyelesaian isu-isu kontroversial hingga kesepakatan pengurangan senjata konvensional dan stabilitas nuklir. Ketiga, Pakistan harus segera menempatkan sistem komando, kontrol, komunikasi dan intelijen yang efektif di Asia Selatan.

Penelitian milik Rasul Bakhsh Rais di atas lebih berfokus kepada pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhatikan oleh Pakistan dalam rencana pengembangan senjata nuklir yang akan mereka lakukan. Analisis lebih dititikberatkan pada keuntungan dan resiko yang kemungkinan akan dihadapi

ketika Pakistan memilih untuk memperbesar kapabilitas nuklir di negara mereka. Perbedaan yang skripsi ini sajikan terletak pada level analisis yaitu *Interstate* (antarnegara), sedangkan penelitian di atas hanya membahas masalah *Intrastate* (satu negara saja).

Kelima, jurnal yang berjudul *Anatomizing Pakistan's Motivations for Nuclear Weapons* oleh Pervaiz Iqbal Cheema yang merupakan seorang ilmuwan politik Pakistan sekaligus profesor dalam studi Hubungan Internasional (Cheema, 2011). Dalam jurnal yang ia tulis, memaparkan analisis pencarian yang dilakukan Pakistan untuk senjata nuklir dalam konteks mengapa negara-negara membangun dan mengembangkan nuklir. Hasilnya terdapat empat faktor yang sering disebutkan sebagai alasan utama pengembangan nuklir suatu negara yaitu, keamanan militer, prestise dan pengaruh politik, keuntungan ekonomi dan terobosan teknologi, serta tekanan dan paksaan domestik. Kemudian, dari faktor tersebut dijelaskan secara mendalam motivasi Pakistan dalam mengadakan senjata nuklir.

Salah satu faktor penting yang mendorong Pakistan untuk mengembangkan senjata nuklir adalah keamanan. Seperti halnya India yang menyatakan pentingnya uji coba nuklir akibat persepsi ancaman yang muncul dari Tiongkok, pengembangan senjata nuklir Pakistan juga didorong oleh persepsi ancaman yang muncul dari India. Penulis sangat yakin bahwa sumber utama popularitas senjata nuklir Pakistan adalah produk langsung dari kebijakan yang tidak bersahabat oleh India yang diarahkan terhadap Pakistan.

Perbedaan yang terlihat dari jurnal di atas terdapat pada fokus pembahasan dimana penulis lebih banyak memaparkan aspek-aspek secara umum yang menjadi motivasi utama Pakistan dalam mengembangkan senjata nuklir. Sedangkan pada skripsi ini, pembahasan secara mendetail tentang aksi India dalam modernisasi militer yang menjadi dorongan utama bagi Pakistan yang merespon hal tersebut dengan peningkatan kapabilitas militer konvensional maupun persenjataan nuklir yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menelaah reaksi dari Pakistan terhadap geliat modernisasi militer yang dilakukan oleh India pada kurun waktu

2014 hingga 2021, dengan dasar pemilihan rentang waktu tersebut adalah awal pergantian kepala pemerintahan India, yaitu dengan terpilihnya Narendra Modi sebagai Perdana Menteri yang baru. Hal ini juga menandai adanya transformasi pertahanan India, yang ditandai oleh kenaikan anggaran belanja pertahanan yang cukup signifikan serta kebijakan lain yang berkontribusi pada penambahan kapabilitas militer India.

1.2 Rumusan Masalah

Secara historis, hubungan antara India dengan Pakistan telah dicirikan sebagai hubungan yang tidak harmonis, bahkan sejak masa pendudukan Inggris di India. Ketidakstabilan hubungan tersebut menjadi semakin parah ketika terjadinya sengketa perebutan wilayah Kashmir. Permusuhan antara India dan Pakistan telah memicu terjadinya serangkaian konflik bersenjata, dimana dalam rangkaian peperangan tersebut, India lebih banyak memenangkannya atas Pakistan. Hal ini besar kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor seperti strategi perang yang lebih efektif serta kapabilitas militer yang lebih unggul dari Pakistan, baik dalam segi kuantitas maupun kualitas.

India yang melakukan modernisasi militer selama kurun waktu 2014 hingga 2021, mendorong munculnya reaksi dari rival satu kawasan, yaitu Pakistan, untuk meningkatkan keamanan nasionalnya lewat pengembangan kemampuan militer konvensional. Aksi Pakistan tersebut merupakan pilihan rasional yang mereka ambil sebagai akibat dari *security dilemma* yang terjadi di kawasan tersebut. Perlombaan dalam pengembangan senjata mutakhir antar kedua negara tersebut akhirnya terus berlanjut hingga saat ini. Dalam konteks tersebut, permasalahan pada penelitian ini adalah penumpukan militer besar-besaran India secara serius mengganggu keseimbangan regional dan menjadikan Asia Selatan arena perlombaan senjata. Modernisasi militer India tersebut, menimbulkan reaksi dari Pakistan mengingat perbedaan sumberdaya yang cukup signifikan. Sehingga berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini hendak menjawab satu pertanyaan, yaitu: **“Bagaimana reaksi Pakistan terhadap modernisasi militer India pada tahun 2014-2021?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah :

1. Mendeskripsikan modernisasi militer India dari tahun 2014 hingga 2021; dan
2. Menganalisis reaksi Pakistan terhadap modernisasi militer India pada tahun 2014-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang kajian strategis keamanan dan pertahanan terutama pada kajian strategis kawasan di Asia Selatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai Landasan Konseptual yang terdiri dari konsep yang akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisis permasalahan pada penelitian ini. Konsep tersebut adalah Model Aksi-Reaksi, *Security Dilemma*, *Arms Race* dan *Military Modernization*. Selain itu juga dipaparkan Kerangka Pemikiran yang bertujuan memberi gambaran terkait alur pikir dalam penelitian ini.

2.1 Landasan Konseptual

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan kerangka analitis, terdiri dari: Model Aksi Reaksi, konsep *Security Dilemma*, *Arms Race* dan *Military Modernization*. Peneliti menilai konsep dan teori ini cukup relevan untuk menjawab masalah dan pertanyaan penelitian ini.

2.1.1 Model Aksi-Reaksi

Menurut Buzan, ada beberapa model yang dapat dijadikan landasan untuk menganalisis motivasi suatu negara dalam melakukan akuisisi persenjataan. Dalam tulisan ini, peneliti menitikberatkan pada salah satu model Dinamika Persenjataan yaitu Model Aksi Reaksi (*Action-Reaction Model*) untuk menganalisis dinamika persenjataan antara Pakistan dengan India.

Dalam Model Aksi Reaksi, asumsi utamanya adalah adanya penguatan persenjataan suatu negara merupakan wujud respon terhadap ancaman yang diciptakan oleh negara lain (*external factor*). Sehingga, dapat dikatakan bahwa tindakan yang mungkin akan dilakukan oleh negara lawan berupa peningkatan kekuatan militer, akan meningkatkan persepsi ancaman negara lain dan kemudian memancing respon untuk ikut meningkatkan persenjataannya. Menurut Buzan, motif utama mengapa suatu negara meningkatkan kekuatannya adalah untuk mencapai tujuan politik dalam menghadapi kepentingan negara lain. Kekuatan

militer memiliki kekuatan simbolis yang mampu digunakan sebagai alat penekan secara eksplisit, maupun dalam *bargain* atau secara implisit (Buzan, 1987).

Peningkatan kekuatan militer dalam model ini ditekankan pada peningkatan secara kualitatif maupun kuantitatif, dalam artian meningkatnya kualitas militer suatu negara dibarengi dengan peningkatan dalam hal jumlah persenjataan. Dalam kondisi yang tidak mencerminkan adanya *power struggle* secara spesifik, pola aksi reaksi dalam konteks dinamika persenjataan yang terjadi pada studi kasus penelitian ini, nampaknya lebih condong kepada penjagaan *status quo*.

Model aksi-reaksi Buzan menyoroti bagaimana dilema keamanan dapat mengarah pada siklus aksi dan reaksi, menciptakan dinamika saling tidak aman dan ketidakpercayaan antar negara. Model ini menekankan pentingnya memahami bagaimana persepsi ancaman dan masalah keamanan membentuk perilaku negara dan berkontribusi pada potensi eskalasi dalam hubungan internasional. Dalam konteks model aksi-reaksi Barry Buzan, tiga variabel— *magnitude*, *timing*, dan *awareness* —mengacu pada faktor-faktor kunci yang memengaruhi cara negara memandang dan merespons tindakan satu sama lain dalam dilema keamanan. Variabel-variabel ini membantu menjelaskan dinamika dan hasil dari proses aksi-reaksi (Buzan, 1987).

2.1.2 Konsep *Security Dilemma*

Dilema keamanan atau *Security dilemma* merupakan situasi dimana suatu aktor atau negara merasa terancam keamanannya ketika terdapat upaya peningkatan pertahanan yang dilakukan oleh negara lain. Menurut John Herz, dilema keamanan muncul dari sifat anarkis sistem internasional, dimana negara harus mengandalkan upayanya sendiri untuk menjamin keamanannya. Dalam konteks ini, tindakan yang diambil oleh satu negara untuk meningkatkan keamanannya secara tidak sengaja dapat menyebabkan meningkatnya ketidakamanan dan ketegangan bagi negara lain, sehingga menciptakan dilema keamanan. (Herz, 1951).

Herz berpendapat bahwa dilema keamanan muncul karena tiga faktor utama: *Ketidakpastian*, Negara beroperasi dalam lingkungan ketidakpastian, di mana mereka tidak dapat memastikan niat dan kemampuan negara lain. Ketidakpastian ini mengarah pada ketidakpercayaan dan kecenderungan untuk melihat tindakan defensif oleh negara lain sebagai tindakan yang berpotensi ofensif. (Herz, 1951). *Ketidakamanan*, Negara memiliki keinginan mendasar untuk mempertahankan diri dan keamanan. Ketika suatu negara merasakan potensi ancaman, mungkin mengambil tindakan defensif untuk melindungi keamanannya sendiri. Namun, tindakan defensif ini dapat disalahartikan oleh negara lain sebagai ofensif atau mengancam. *Timbal Balik*, Dilema keamanan didorong oleh rasa timbal balik dalam perilaku negara. Negara cenderung menanggapi ancaman yang dirasakan dengan meningkatkan kemampuan militer mereka sendiri, yang dapat menciptakan siklus aksi dan reaksi. (Herz, 1951). Tindakan defensif masing-masing negara dapat dilihat sebagai ancaman oleh negara lain, yang mengarah ke tindakan peningkatan keamanan lebih lanjut dalam siklus yang mengabadikan diri sendiri.

Dilema keamanan menurut Butterfield, merupakan sebuah fenomena yang dapat mendorong negara-negara untuk berperang meskipun mereka tidak memiliki keinginan untuk saling menyakiti dan melukai satu sama lain. Menurutnya, perang terbesar dalam sejarah, dapat terjadi tanpa adanya campur tangan tokoh jahat manapun yang mungkin sengaja melakukan kerusakan di dunia. Sebaliknya, perang dapat terjadi antara dua kekuatan yang sebenarnya ingin menghindari konflik apapun.

Dalam tulisannya, Butterfield mencatat peran penting ‘ketidakpastian atas niat orang lain’ sebagai sesuatu yang memperburuk dilema keamanan. Ia menekankan bahwa ada enam aspek utama dilema keamanan, yaitu: (1) sumber utama dilema keamanan adalah rasa takut yang berasal dari “dosa universal umat manusia” atau dalam sumber lain disebutkan ambisi mencari kekuasaan, (2) dilema keamanan membutuhkan ketidakpastian atas niat orang lain, (3) dilema keamanan tidak disengaja, tidak ada niat untuk menyebabkan kerugian secara disengaja, (4) dilema keamanan menciptakan hasil yang tragis, (5) faktor psikologis (kemarahan

moral dan pembenaran diri) dapat memperburuk dilema keamanan, (6) dilema keamanan adalah penyebab utama dari setiap konflik manusia (Butterfield, 1951).

2.1.3 Konsep *Arms Race*

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Colin S. Gray, perlombaan senjata (*arms race*) merupakan situasi yang terjadi jika dua atau lebih pihak yang bermusuhan dengan cepat meningkatkan persenjataan mereka dan mengarahkan kebijakan pertahanan masing-masing pada perilaku militer dan politik lawan mereka di masa lalu, sekarang atau prediksi yang diantisipasi.

Gray mencirikan perlombaan senjata dalam empat elemen, yaitu :

1. Terdapat dua pihak atau lebih yang saling menyadari adanya permusuhan diantara mereka
2. Kecenderungan pihak-pihak yang terlibat untuk membangun angkatan bersenjata masing-masing dengan cara yang membuat mereka efektif dalam konfrontasi terhadap lawan ataupun menghalangi lawan dari memulai sebuah konflik,
3. Persaingan militer baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang dipicu oleh hal tersebut, yang
4. Sejalan dengan ekspansi kuantitatif yang cepat atau peningkatan kualitatif kapasitas militer (Gray, 1971).

Secara garis besar, perlombaan senjata dapat digambarkan sebagai siklus aksi-reaksi, dimana ketika negara A meningkatkan persenjataannya, maka negara B terdorong untuk mengikuti hal tersebut. Menurut Hedley Bull, *arms race* merupakan kompetisi intens antara negara atau kelompok negara yang saling berlawanan dengan masing-masing pihak bertujuan untuk mengungguli kekuatan militer lawannya, yaitu melalui peningkatan kuantitas maupun kualitas sistem persenjataannya (O'Neill & Schwartz, 1987). Sementara itu, Huntington mendefinisikan *arms race* berdasarkan waktu terjadinya dinamika tersebut, yakni peningkatan bertahap dalam segi kapabilitas persenjataan suatu negara atau

sekelompok negara, yang terjadi pada masa damai dan disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan kecemasan bersama (Huntington, 1958).

Perlombaan senjata atau *arms race* mencerminkan apa yang digambarkan Barry Buzan sebagai *self-stimulating* kompetisi militer antar negara, dimana upaya peningkatan kemampuan militer satu pihak menimbulkan ancaman bagi pihak lain. Kemudian, pengaruh perlombaan senjata terhadap interaksi strategis dapat dilihat dengan menggunakan konsep stabilitas perlombaan senjata atau *arms race stability*. Konsep ini mengkaji manfaat dan biaya perolehan senjata baru di masa damai (Buzan & Hearing, 1998).

Dalam penelitian ini, konsep *arms race* sangat relevan dengan dinamika hubungan antara Pakistan dan India yang fluktuatif dan dipenuhi rasa curiga di setiap kebijakan yang diambil oleh masing-masing pihak. Terlebih ketika India mulai bergerak lebih masif dalam memodernisasi militer mereka yang akhirnya mendorong Pakistan dalam keadaan dilema keamanan. Sehingga, dalam merespon hal tersebut Pakistan mengeluarkan beragam kebijakan untuk mengembangkan kemampuan militer milik mereka sebagai wujud perlombaan senjata dengan India.

2.1.4 Konsep *Military Modernization*

Modernisasi militer merupakan suatu proses yang kompleks, dalam hal ini mencakup praktik pengembangan atau penambahan platform teknologi baru untuk meningkatkan kekuatan angkatan bersenjata suatu negara demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rawat, 2019). Dengan teknologi modern, memungkinkan platform senjata untuk dapat memenuhi kemampuan-kemampuan yang lebih luas sesuai kebutuhan pertahanan negara pengadopsinya. Modernisasi menggambarkan perluasan ambisi suatu negara dalam dunia yang multipolar, yaitu keinginan untuk mengambil peran yang lebih besar dalam permasalahan regional ataupun global (Bajwa J. S., 2008). Selain itu, hal ini juga didorong oleh perubahan persepsi ancaman yang merupakan hasil dari seiring berubahnya kemampuan negara yang dianggap musuh oleh setiap negara dalam periode yang sama.

Keberlangsungan hidup adalah hak berdaulat setiap negara yang coba dipertahankan oleh masing-masing mereka, salah satunya melalui proses modernisasi angkatan bersenjata. Dalam implementasinya, modernisasi melibatkan adanya akuisisi senjata – lebih dari sekadar pengadaan barang/jasa; juga meliputi desain, rekayasa, konstruksi, pengujian, pemeliharaan, bahkan pembuangan senjata yang dibeli dari kontraktor – dan peningkatan secara teknis atau modifikasi senjata (Schwartz, 2014). Salah satu faktor penting terwujudnya kontinuitas dalam program modernisasi militer adalah adanya dukungan anggaran. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini, konsep *military modernization* akan sangat relevan untuk mendeskripsikan program modernisasi militer yang dilakukan oleh India, yang dapat diidentifikasi salah satunya dari peningkatan anggaran belanja pertahanan India pada kurun waktu 2014-2021.

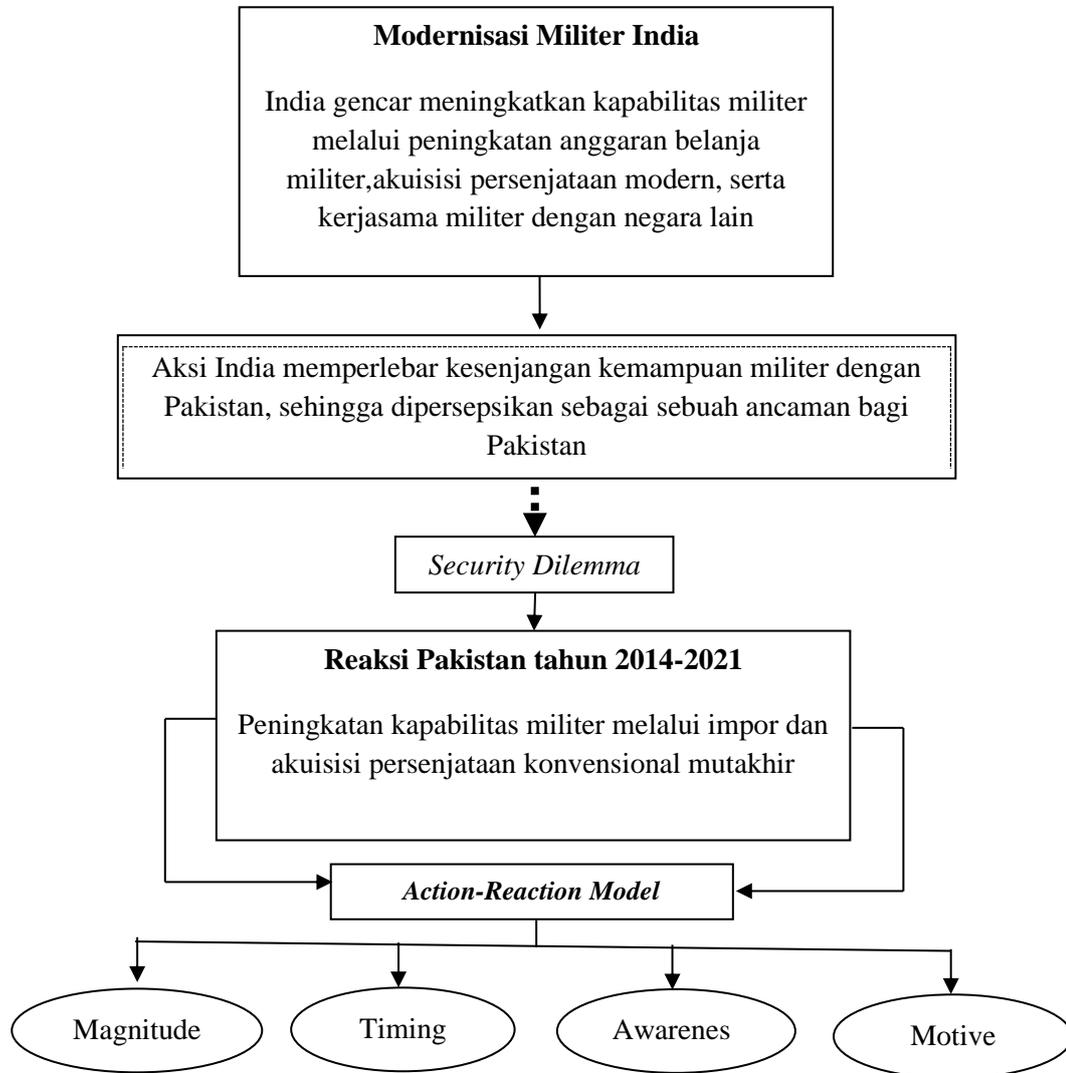
2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menjawab permasalahan utama yaitu modernisasi militer India dalam kurun waktu 2014-2021 dan reaksi Pakistan pada kurun waktu yang sama. Dalam menentukan reaksi Pakistan peneliti akan dibantu dengan konsep dan teori yang akan dijabarkan dalam kerangka pikir.

Kerangka pemikiran yang penulis rujuk dalam penelitian ini adalah, bagaimana Modernisasi militer India, didorong oleh kemajuan teknologi dan keinginan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan, berdampak signifikan terhadap lanskap keamanan regional. Pakistan, tetangga bersenjata nuklir dan musuh sejarah India, memantau dan menanggapi perkembangan ini dengan cermat. Selama periode ini 2014-2021, militer India mengalami transformasi besar, termasuk perolehan sistem senjata canggih, modernisasi angkatan udara dan angkatan lautnya, dan pengembangan industri pertahanan dalam negeri yang kuat. Perkembangan ini dilihat oleh Pakistan sebagai ancaman potensial terhadap keamanan dan keseimbangan militernya di wilayah tersebut. Tanggapan Pakistan

mencakup kombinasi tindakan diplomatik, politik, dan militer yang ditujukan untuk melawan upaya modernisasi India.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pisau analisis Aksi-reaksi model Barry Buzan yang mengacu terhadap konsep *Security Dilemma*, *Arms Race* dan *Military Modernization*. Hasil yang dilihat atas penelitian ini adalah terdiri atas 4 variabel yaitu, *Magnitude*, *Timing*, *Awareness* dan *Motive*. Variabel *Magnitude* ini didefinisikan sebagai suatu ukuran atau besarnya reaksi yang dilakukan oleh suatu keadaan, dimana reaksi yang dilakukan bisa lebih besar atau lebih kecil dari tindakan yang diterima, pada variabel ini terdapat *Similar or Dissimilar Weapons*, *Military Expenditure*, dan *Deployment Patterns*. Pada Variabel *Timing*, melihat bahwa proses aksi-reaksi yang terjadi antar negara berjalan seperti permainan catur yang saling berbalas-balasan untuk menanggapi tindakan dari lawan. Pada variabel ini *intensity* merupakan indikator dari variabel *timing*. Terakhir, variabel *Awareness*, dimana variabel ini memiliki maksud seberapa besar kesadaran yang dimiliki oleh negara terhadap proses dari aksi-reaksi yang terjadi. Indikator pada variabel *awareness* adalah, *Political Actions*, dan *Strategic Doctrine*. Sementara itu, variabel *Motive* akan digunakan untuk menjelaskan alasan *security dilemma* yang muncul dari dinamika pengembangan senjata antara India dan Pakistan.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti, termasuk didalamnya: (a) Jenis Penelitian serta tujuan pemilihan tipe penelitian tersebut, (b) Fokus Penelitian, (c) Jenis dan Sumber Data yang digunakan, (d) Teknik Pengumpulan Data, dan (e) Teknik Analisis Data.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini akan dimulai dengan pembahasan yang menggambarkan permasalahan secara umum terlebih dahulu, setelah itu pemaparan masalah yang lebih khusus. Penelitian kualitatif diartikan sebagai sebuah proses untuk memperoleh interpretasi yang lebih baik tentang kompleksitas yang ada pada interaksi antar manusia (Marshall & Rossman, 1995). Jenis data yang digunakan dalam metode penelitian ini dapat berupa kata-kata, kalimat, foto, dan simbol. Penelitian kualitatif menghasilkan hipotesa baru dengan menjabarkan secara rinci mekanisme penyebab terjadinya sebuah peristiwa, yang kemudian memunculkan logika berkelanjutan dan mengikuti jalur penelitian non linier.

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena, pengalaman, dan proses sosial yang kompleks. Penelitian kualitatif berkontribusi pada pengembangan teori dan konsep dengan menghasilkan ide, konsep, dan perspektif baru. Ini memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi dan menghasilkan teori yang didasarkan pada data empiris, memberikan landasan untuk kemajuan dan penyempurnaan teoretis lebih lanjut (Kusumaningrum, 2014). Berdasarkan hal tersebut, penulis menggunakan

pendekatan kualitatif sebagai metodologi untuk mendeskripsikan modernisasi militer yang dilakukan oleh India, serta menganalisis reaksi yang dilakukan oleh Pakistan terkait modernisasi militer India tersebut pada kurun waktu 2014 hingga 2021.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam judul “Reaksi Pakistan terhadap Modernisasi Militer India 2014-2021” berkisar pada pemahaman dan analisis bagaimana Pakistan bereaksi terhadap upaya modernisasi militer India selama periode 2014-2021. Judulnya menunjukkan bahwa penelitian ini terutama akan memeriksa tindakan, kebijakan, dan sikap Pakistan dalam menanggapi prakarsa modernisasi militer India dalam jangka waktu yang ditentukan dan dalam lingkup persenjataan konvensional yang dimiliki kedua negara. Penelitian ini mungkin melibatkan aspek-aspek kunci berikut: *Modernisasi Militer India*, bagaimana peningkatan kapabilitas militer India, dengan siapa India bermitra strategis, dan bagaimana India dalam merepon ancaman. *Persepsi Pakistan*, menjelajahi bagaimana Pakistan memandang modernisasi militer India selama periode tertentu. Ini melibatkan analisis persepsi ancaman Pakistan, masalah keamanan, dan penilaian strategis mengenai kemampuan militer India. *Tindakan Pertahanan Pakistan*, menyelidiki tindakan pertahanan yang diambil oleh Pakistan dalam menanggapi modernisasi militer India. Hal ini mencakup analisis perubahan dalam kebijakan pertahanan, doktrin militer, postur kekuatan, keputusan pengadaan, atau kemitraan strategis Pakistan yang ditempa untuk mengimbangi kemajuan militer India.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti yaitu jenis data sekunder. Peneliti memperoleh data tersebut dari berbagai sumber tertulis seperti Jurnal-jurnal, buku, situs berita internasional serta laman resmi negara terkait. Laman resmi yang penulis gunakan yaitu mod.gov.in yang memuat database proyek modernisasi

militer pemerintah India. Kemudian penulis juga menggunakan laman resmi lainnya seperti www.IISS.org, www.SIPRI.org, dan www.CSIS.org yang memuat *database* pendukung untuk memudahkan penulis dalam pengumpulan data aktivitas pertahanan dan keamanan milik Pakistan maupun India. Kemudian penulis juga menggunakan rujukan data yang bersumber dari *Center for Arms Control and Non-proliferation*. Dalam penelitian kualitatif sumber data utama yang digunakan peneliti yaitu penelitian berbasis internet, penelitian yang bersumber dari dokumen atau arsip penting.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang didapatkan melalui Jurnal–jurnal, maupun penelitian terdahulu yang membahas topik yang sama dengan penelitian ini. Sedangkan dalam studi dokumentasi, penulis mendapatkan informasi melalui dokumen-dokumen resmi seperti laporan atau artikel yang dipublikasikan oleh pemerintah terkait, organisasi, ataupun situs berita internasional.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses yang meliputi pemilahan data dan disusun kembali untuk menunjang hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yaitu: (Miles, 2014).

1. Kondensasi Data

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis data dengan menyederhanakan, serta memadatkan data yang tersedia agar tidak adanya data yang terbuang atau sebagai maksud mengurangi hal-hal pada temuan yang terjadi selama proses penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempertajam dan lebih memfokuskan penelitian dari macam-macam sumber data yang telah didapat.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti akan menyusun data-data dan informasi yang didapat dan menyesuaikannya dengan berdasarkan teori atau konsep yang dipakai selama penelitian dalam bentuk tabel, gambar serta deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk memahami dan membantu dalam penarikan kesimpulan pada penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan.

Pada tahap ini setelah data diolah atau dianalisis dan juga sudah disajikan dengan efektif serta sesuai dengan topik penelitian maka penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah (Miles, 2014).

V. PENUTUP

Bab ini akan berisi Kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya dan akan diakhiri dengan Saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lain maupun pihak luar yang membaca penelitian ini.

5.1. Kesimpulan

Pertumbuhan besar-besaran kekuatan militer India lewat taju modernisasi, merupakan manifestasi dari rancangan agresifnya di wilayah Asia Selatan. Ambisi India untuk menjadi hegemon regional ini berkontribusi terhadap pembangunan militer secara masif untuk memaksimalkan kekuatan relatifnya di wilayah tersebut yang memang kontraproduktif karena menimbulkan dilema keamanan di Pakistan. India tidak harus mencapai senjata nuklir karena sudah memiliki keunggulan konvensional atas Pakistan yang hampir tidak mungkin ditantang oleh Pakistan. Dalam waktu dekat atau dalam hal ini jauh di masa depan. India memiliki kekuatan manusia yang relatif lebih banyak bersama dengan kekuatan tembakan yang lebih besar dan lebih canggih yang tidak dimiliki Pakistan.

Kurun waktu 2014-2021 menjadi salah satu masa yang cukup penting bagi kemajuan industri pertahanan India dibawah kepemimpinan Perdana Menteri Modi. Motivasi untuk mendominasi di wilayah Kashmir, telah mendorong India untuk aktif dalam pembelian alat tempur dan peningkatan sistem pertahanan yang dimiliki. Hal inilah yang kemudian ditandai sebagai ancaman bagi rival satu kawasan yaitu Pakistan. Tidak tinggal diam, Pakistan secara aktif memberikan respon terhadap modernisasi militer yang dilakukan oleh India. Baik berupa peningkatan kapabilitas militer maupun perubahan doktrin penggunaan nuklir yang

selama ini menjadi andalan dalam menjaga stabilitas kawasan. Sebagai respon lain, Pakistan juga ikut menaikkan anggaran belanja militer mereka demi bisa melakukan *military build-up* yang hampir serupa dengan India. Namun, meski demikian, persenjataan nuklir lah yang dinilai sangat rasional bagi Pakistan untuk setidaknya memberikan efek *deterrence* yang cukup dalam lingkup persaingannya dengan India. Salah satunya adalah kepemilikan rudal balistik jarak pendek, Nasr, yang kemudian mengindikasikan bahwa Pakistan sangat mengarahkan kemampuan militernya untuk mengimbangi India.

5.2. Saran

Pada penelitian tentang reaksi Pakistan terhadap modernisasi India pada kurun waktu 2014-2021, penulis berusaha memberikan sumbangan baru dalam segi aplikasi Model Aksi-Reaksi. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini baik dari segi teoritis maupun analisis yang belum tereksplorasi, salah satunya karena keterbatasan data yang dapat diakses terkait dinamika persenjataan di kawasan Asia Selatan, terutama perihal India dan Pakistan. Sehingga peneliti berharap penelitian ini dapat membantu penyempurnaan pada penelitian yang serupa di masa depan baik dengan model formal yang telah dibuat maupun model yang baru. Hal baru lainnya yang mungkin bisa digali lebih dalam oleh peneliti selanjutnya adalah potensi dan upaya dari kedua negara diatas yaitu India dan Pakistan, dalam menghentikan konflik - yang dikhawatirkan berujung pada digunakannya senjata nuklir- lewat transparansi dan dialog terbuka antar pemimpin negara masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha Shahi, Zulfiqar Khan and Abdul Sattar. (1999). "Securing Nuclear Peace. *The News International*, October 5, 1999. , 190-192.
- Airforce Technology. (2021, April 30). *JF-17 Thunder Block II. Airforce Technology*. . Retrieved May 16, 2023, from <https://www.airforce-technology.com/projects/chengdu-jf-17-thunder/>.
- Albright, D., S. Burkhard, C. Chopin. (2018). *New Thermal Power Estimates of the Khushab Nuclear Reactors*. Institute for Science and International Security, May 23. .
- Al-Khalid Main Battle Tank. (2021, April 30). *Army Technology*. Retrieved May 16, 2023, from <https://www.army-technology.com/projects/al-khalid/> .
- Asthana, M. (2020). *Indian Rafales 'Far Superior' To Pakistan's JF-17 Thunder — Chinese Military Experts Make Rare Admission*. Retrieved May 18, 2023, from Eurasiantimes: <https://eurasianimes.com/indian-rafales-far-superior-to-pakistans-jf-17-thunder-chinese-military-experts-make-rare-admission/>
- Bajwa, H. A. (2018). Pakistan's security dilemma: The impact of India's military modernization. . *Journal of Strategic Studies*, 41(1-2), 1-23.
- Bajwa, J. S. (2008). Defining Elements of Comprehensive National Power. *CLAWS Journal*, 151.
- BBC News. (2019). *Kashmir: Pakistan and India trade deadly fire*. Retrieved May 16, 2023, from <https://www.bbc.com/news/world-asia-55144073>.
- Behera, L. K., & Mohan Nayak, P. . (2021). India's Defence Expenditure: A Trend Analysis. *Strategic Analysis*, 45(5) doi.org/10.1080/09700161.2021.1965343, 395-410.
- Bluth, C. (2010). India and Pakistan: a case of asymmetric nuclear deterrence. *Political Science Complete*, 387-406.

- Butterfield, H. (1951). *History and Human Relations*. London: Collins.
- Buzan, B. (1987). *An Introduction to Strategic Studies: Military Technology and International Relations*. London: MacMillan Press.
- Buzan, B., & Hearing, E. (1998). *The Arms Dynamic in World Politics*. London: Lynne Rienner Publisher.
- Buzan, Barry. (1991). *People, States and Fear: an Agenda For International Security Studies in the Post-Cold War Era*. . New York: Harvester Wheatsheaf.
- Center for Strategic and International Studies (CSIS). (2018). *Reshaping India-United States Defense Cooperation in the Indo-Pacific*, .
- Chandra, S. (2011). Addressing Kashmir. *Strategic Analysis*,35(2), . doi:10.1080/09700161.2011.542928, 304-307.
- Charles Wolf, J. (1989). *Long-term economic and military trends, 1950–2010*. Santa Monica: The RAND Corporation.
- Charles Wolf, J. (1989). *Long-term economic and military trends, 1950–2010*. Santa Monica: The RAND Corporation.
- Cheema, P. I. (2011). Anatomizing Pakistan's Motivations for Nuclear Weapons. *Pakistan Horizon* , 5-19.
- Clary, C. a. (2018). “India’s Counterforce Temptations.”. *International Security* 43 (3), 7–52.
- Economic Times. (2020, August 10). Armed forces push case for arming Israeli drone fleet with laser-guided bombs, missiles. *Economic Times*.
- Federation of American Scientists. (2021). *Congressional Research Service, CSIS Missile Defense Project*. Carnegie Endowment for International Peace and Reuters.
- Feinstien, L. (2002). *When Policy Priorities Converge: US Relations with India and Pakistan after September 11th*. Washington D.C: Carnegie Endowment of International Peace.
- Fisher, R. . (2016, January 27). *JF-17 Block II Advances with New Refuelling Probe*. Retrieved May 15, 2023, from Jane’s Defence Weekl: <<http://www.janes.com/article/57508/jf-17-block-ii-advances-with-new-refuelling-probe>>

- Fjader, C. (2014). The Nation State, Nation Security and Resilience in the Age of Globalization. *Journal Resilience*, Vol. 2, No.2 , 114.
- Gady, Franz-Stefan. . (2020, February 05). *Pakistan Air Force to Take Delivery of First 12 JF-17B Fighters In near Future*. Retrieved May 14, 2023, from . <https://thediplomat.com/2020/02/pakistan-air-force-to-take-delivery-of-first-12-jf-17b-fighters-in-near-future/>
- Ganguly, S. (2016). India's military modernization: Challenges and opportunities for US policy. *Journal of Strategic Studies*, 39(1-2), 3-26.
- Ghaswalla, A. N. (2018, January 16). *Catherine Cameras an Integral Part of Army's T-90 Main Battle Tanks*, *The Hindu Business Line*. Retrieved May 18, 2023, from <https://www.thehindubusinessline.com/news/catherine-cameras-an-integral-part-ofarmys-t90-main-battle-tanks/article92626>
- Global Fire Power 2023. (n.d.). *2023 India Military Strength*. Retrieved May 16, 2023, from https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php?country_id=india.
- Global Security. (2017, March 19). *'T-72BU / T-90 (Obiekt 188) Tank'*, *Global Security*. Retrieved May 20, 2023, from <https://www.globalsecurity.org/military/world/russia/t-90.htm>.
- Global Times Report. (2021). *Pakistan Navy to receive 8 Hangor-class submarines by 2028: report*. Global Times.
- Government of India. (2021). *"Construction of PFBR."* . New Delhi: Lok Sabha, Unstarred Question No. 330, 3 February.
- Gray, C. S. (1971). The Arms Race Phenomenon. *World Politics* , 40.
- Gupta, S. (2020, March 23). *Pakistan's Effort to Launch 750km Range Missile Crashes*. Retrieved May 16, 2023, from Hindustan Times: <https://www.hindustantimes.com/india-news/pakistan-s-effort-to-launch-750km-range-missile-crashes/story-UT5CbOR3K0uVojmiOYoKjO.html>>
- Haas, S. (2018, Mach 17). *Israel Is 7th Largest Arms Exporter in the World*. Retrieved May 20, 2023, from Ynetnews: <https://www.ynetnews.com/articles/0,7340,L-5174345,00.html>
- Hali, S. M., Ahmed, R., & Iqbal, S. . (2020). Investigating Military Effectiveness of India and Pakistan through Clausewitzian Lens. *International Rev. Soc. Sci*, 8(11),, 248–261.

- Haq, I. u. (2001). *Former Foreign Secretary of Pakistan*. Geneva: Statement in the Conference on Disarmament, Geneva, January 25, 2001.
- Hasan, S. (2005). India and Pakistan: Common Identity and Conflict. *Journal Refugee Survey Quarterly*, Vol. 24, Issue 4, 76.
- Herz, J. (1951). *Political Realism and Political Idealism: A Study in Theories and Realities*. Chicago: University of Chicago Press.
- Huntington, S. P. (1958). Arms Races- Prerequisites and Results. *Public Policy* (8), 41.
- Huntington, S. P. (1958). Arms Races- Prerequisites and Results. *Public Policy* (8), 41.
- International Institute for Strategic Studies. (2012). *The Military Balance 2012*. London: Routledge.
- International Institute for Strategic Studies. (2012). *The Military Balance 2012*. London: Routledge.
- International Institute for Strategic Studies. (2015). *The Military Balance 2015*. London: Routledge.
- International Panel on Fissile Materials. (2022, May 02). Retrieved May 16, 2023, from Country Profile: India: <http://fissilematerials.org/countries/india.html>
- Iqbal, K. (2016). Pakistan Nuclear Program: The Context. *Pluto Journals*, 25-52.
- ISPR. (2010). *Press Release*. Inter Services Public Relations.
- ISPR. (2011). *Press release No. PR40/2011-ISPR, February 10*. ISPR.
- Jawed Naqvi. (2003). Vajpayee takes over nuclear command. *The Dawn*, January 5, 2003.
- Jyotsna Bakshi. (2006). 'India-Russia Defense Cooperation'. *Strategic Analysis* 30, no. 2 (2006), 450-452.
- Kanwal, G. (2012, September 24). *India's Military Modernization: Plans and Strategic Underpinnings*. Dipetik Oktober 15, 2021, dari The National Bureau of Asian Research: <http://nbr.org/publication/indias-military-modernization-plans-and-strategic-underpinnings/>
- Karl, D. J. (2015). Pakistan's Evolving Nuclear Weapon Posture. *The Nonproliferation Review*, 317-336.

- Karl, D. J. (2015). Pakistan's Evolving Nuclear Weapon Posture. *The Nonproliferation Review*, 317-336.
- Kartik Bommakanti (Ed.), ORF Special Report No. 162. (2021). *Military Platform Modernisation: Uncertainties, Challenges, and Progress*,”. Observer Research Foundation.
- Kaushik, M. (2022). An Analysis of Military Expenditure in Hindustan and Pakistan to Their Security Conditions. *Res Militaris. Vol. 12, Summer Autumn 2022*.
- Khan, Z. (2013). The Arrival of Tactical Nuclear Weapons in South Asia: Deterrent Stability or Instability? *Comparative Strategy*, 32, 5, *Political Science Complete*, 402-417.
- Khattak, M. U. (2019). Indian Military Modernisation: Implication for Pakistan. *Strategic Studies Vol. 39, No. 1* , 20-40.
- Koblentz, Gregory D. (2014). *Strategic Stability in the Second Nuclear Age*. Council Special Report No. 71.
- Korda, Hans M. Kristensen & Matt. (2022). Indian nuclear weapons. *Bulletin of the Atomic Scientists*, 78:4 DOI.org/10.1080/00963402.2022.208738d5, 224-236.
- Malik, M. (2016). *'Balancing Act: The China-India-U.S. Triangle'*. World Affairs Journal, Spring 2016.
- Marshal, C., & Rossman, G. B. (1995). *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication.
- Mearsheimer, J.J. (2001). *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: Norton & Company.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publication Inc.
- Ministry of Defence, India. (2012, February 1). *Defence Production Policy- 2011*. Retrieved October 15, 2021, from Department of Defence: <https://mod.gov.in/dod/omsorders/defence-produciton-policy-2011>
- Ministry of Defence. (2022). *Record rise of defence exports – Emergence of Indian companies on global stage*. Delhi: G20 India.
- Naeem Salik. (2014). The Evolution of Pakistan's Nuclear Doctrine. *University of Western Australia*.

- Niebuhr, R. (1932). *Moral Man and Immoral Society*. New York: Scribner's.
- O'Neill, R., & Schwartz, D. N. (1987). *Hedley Bull on Arms Control*. London: Palgrave Macmillan.
- Rais, R. B. (2005). Conceptualizing Nuclear Deterrence: Pakistan's Posture. *India Review*, 144-172.
- Rawat, A. S. (2019). Modernisation and Transformation in the Armed Forces. *CLAWS Journal*, 67.
- Roblin, S. (2017). *Pakistan: India Is Developing Its Own Missile-Defense Shield*. The National Interest.
- Saksena, A. (2017, January 18). *Indian Army's Future Infantry Soldiers to Get Lethal Weapons and Better Protection*. Dipetik October 15, 2021, dari India Times: <https://indiatimes.com/amp/culture/who-we-are/indian-army-s-future-infantry-soldiers-to-get-lethal-weapons-and-better-protection-269775.html>
- Sankaran, J. (2015). Pakistan's battlefield nuclear policy: A risky solution to an exaggerated threat. *International Security*, 39, 3, , p. 118.
- Sattar, A. (2000). Foreign Policy After the Cold War. *address at the National Defence College, Islamabad, May 24, 2000*.
- Schwartz, M. (2014). *Defence Acquisitions: How DOD Acquires Weapon System and Recent Efforts to Reform the Process*. Washington, DC: Congressional Research Service.
- Schwartz, M. (2014). *Defence Acquisitions: How DOD Acquires Weapon System and Recent Efforts to Reform the Process*. Washington, DC: Congressional Research Service.
- Security Council Report. (2023). *UN Documents for Jammu and Kashmir: Security Council Resolutions*. Retrieved from https://www.securitycouncilreport.org/un_documents_type/security-council-resolutions/?ctype=Jammu%20and%20Kashmir&cbtype=jammu-and-kashmir
- Shamasastri, R. (ed. 2016). *Arthashastra of Chanakya*. Kindle Edition.
- Singh, R. (2015, August 14). *Who changed the face of '47 war?* Retrieved May 14, 2023, from The Times of India:

<https://timesofindia.indiatimes.com/spotlight/be-an-effective-ceo-with-iim-lucknows-programme/articleshow/100275184.cms>

- Sinha, A. (2018, July 14). *Pakistan Deploys Chinese Air Defense System: Where Does India Stand?* Retrieved May 19, 2023, from The Economic Times, India Times.
- SIPRI. (2005). *SIPRI yearbook 2005: armaments, disarmament and international security*. Oxford: Oxford University Press.
- SIPRI. (2012). *SIPRI yearbook 2012: armaments, disarmament and international security*. Oxford: Oxford University Press.
- SIPRI. (2013). *SIPRI yearbook 2013: armaments, disarmament and international security*. Oxford: Oxford University Press.
- SIPRI. (2014). *SIPRI yearbook 2014: armaments, disarmament and international security*. Oxford: Oxford University Press.
- SIPRI. (2015). *SIPRI yearbook 2005: armaments, disarmament and international security*. Oxford: Oxford University Press.
- Stockholm International Peace Research Institute. (2013). *SIPRI Fact Sheet*. Sweden: Stockholm International Peace Research Institute.
- Stockholm International Peace Research Institute. (2013). *SIPRI Fact Sheet*. Sweden: Stockholm International Peace Research Institute.
- Stockholm International Peace Research Institute. (2022, April 12). *SIPRI Military Expenditure Database 2022*. Dipetik October 15, 2022, dari SIPRI: milex.sipri.org/sipri
- Stockholm International Peace Research Institute. (2022, April 12). *SIPRI Military Expenditure Database 2022*. Retrieved October 15, 2021, from SIPRI: milex.sipri.org/sipri
- Strategic Vision Institute. (2021). *Induction of JF-17B and Commencement of Block-III Production: Significant Milestone for PAF's Combat Capabilities vis-a-vis India's Rafale*. Retrieved from <https://thesvi.org/induction-of-jf-17b-and-commencement-of-block-iii-production-significant-milestones-for-pafs-combat-capabilities-vis-a-vis-indias-rafale/>.
- Sugunakararaju, & Akhtar, S. (2015). India-Pakistan Relations: challenges and Opportunities. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* , 07-12.

- Tellis, Ashley J., and Michael Wills. (2005). *Strategic Asia 2005-06: Military Modernization in an Era of Uncertainty. Carnegie Endowment for International Peace.*
- The Guardian. (2016, September 29). *Uri attack: India hits back at militants with 'surgical strikes' across border.* . Retrieved May 16, 2023, from The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2016/sep/29/india-retaliates-with-'surgical-strikes'-after-uri-attack-on-kashmir>.
- The Times of Israel*'. Retrieved May 19, 2023, from The Times of Israel: <https://www.timesofisrael.com/israeli-arms-sales-skyrocket-increasing-41-5-in-one-year/>
- TOI Staff | The Times of Israel. (2017, April 06). *Israel Signs Air Defense Contracts with India Worth Almost \$2 Billion.* Retrieved May 19, 2023, from The Times of Israel: <https://www.timesofisrael.com/israel-signs-air-defense-contracts-with-india-worthalmost-2-billion/>
- Verbruggen, M. (2015). 'India's Arms Imports: A Holistic Overview of India's Motivations for Choosing Arms Suppliers'. *Master Thesis.* Universitetet i Oslo.
- Waltz, Kenneth N. . (1981). 'The Spread of Nuclear Weapons: More May Be Better: Introduction' . . *The Adelphi Papers 21, no. 171 (1 September 1981).*
- Yahuda, M. (2004). *The International Politics of the Asia-Pacific.* London: Routledge